

**METODE DAKWAH MAJELIS TAKLIM DARUL HIKAM DALAM
MERAJAT KEBERAGAMAAN DI KOTA MANADO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
dalam Program Studi Manajemen Dakwah



Oleh:

Renaldi Abidin
17.3.5.005

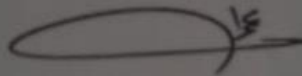
**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
1443 H/2022 M**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam dalam Merawat Keberagaman di Kota Manado, yang ditulis oleh Renaldi Abidin, Nim: 17.3.5.005, Telah di setujui pada tanggal 28 Januari 2022, dan siap diujikan dalam sidang ujian akhir Munaqasyah Skripsi.

Oleh :

PEMBIMBING I



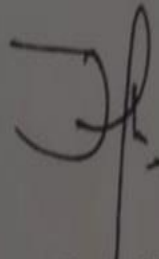
Dr. Muhammad Imran, Lc., M.Th.I
NIDN: 1980070720

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam dalam Merawat Keberagaman di Kota Manado, yang ditulis oleh Renaldi Abidin, Nim: 17.3.5.005, Telah di setujui pada tanggal 28 Januari 2022, dan siap diujikan dalam sidang ujian akhir Munaqasyah Skripsi.

Oleh :

PEMBIMBING II




Rahman Mantu, M.Hum
NIDN: 0903058603

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

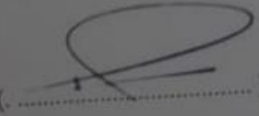
Skripsi berjudul "Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam dalam Merawat Keberagaman di Kota Manado" yang ditulis oleh Renaldi Abidin ini telah disetujui pada tanggal 31 Januari 2022.

TIM PENGUJI :

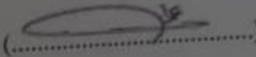
1. Dr. Rivai Bolotio, M.Pd. Penguji I

()

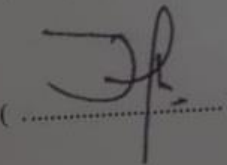
2. Dr. Muhammad Tahir, M.Th.I. Penguji II

()

3. Dr. Muhammad Imran, Lc.,M.Th.I.Pembimbing I

()

4. Rahman Mantu, M.Hum. Pembimbing II

()

Manado, 31 Januari 2022
Dekan, fakultas ushuluddin
Adab dan Dakwah

Dr. Edi Gunawan, M.HI.
NIP. 198407122009011013

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir akademis (skripsi) ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarganya dan sahabatnya, dan semoga kita semua mendapat syafaatnya di kemudian hari. Atas pertolongan Allah swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini, walaupun tidak sedikit rintangan dan hambatan hingga batas waktu yang diberikan oleh pihak fakultas. Di samping itu rampungnya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan apresiasi yang tinggi serta ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Edi Gunawan, M.HI., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
2. Dr. Mustafa, M.Pd.I selaku Kaprodi Manajemen Dakwah.
3. Dr. Muhammad Imran, Lc., M. Th.I sebagai Pembimbing I. Dan Rahman Mantu, M.Hum sebagai Pembimbing II. Yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak dan Ibu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, khususnya dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang dengan ikhlas membimbing selama masa perkuliahan.
5. Yang teristimewa kepada kedua orang tua, Bapak Bambang Abidin dan Ibu Nuriati Wartabone yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Terima kasih telah mengizinkan penulis untuk lanjut ketahap perguruan tinggi, terima kasih atas segala cucuran keringat dan air mata yang telah mendoakan penulis.
6. Kepada Pengurus dan Jamaah Majelis AL-Hikam Cinta Indonesia, Kaka Al-Kindi Bilfaqih, Kaka Taufiq Bilfaqih, Kaka Rahmat Bilfaqih, Kaka

Fauzan, Kaka Zai, Kaka Fahmi dan seluruh jamaah Al-Hikam yang tidak dapat saya tulis satu persatu.

7. Kepada sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Metro Manado yang telah mendidik penulis dalam segala hal. Terima kasih atas segalanya
8. Kepada Sahabat-sahabat saya, Irlan Lantobelo, Sherina Y. Lamatenggo, Wahyudin Gonibala, Adit Engelen, Yessy Talibo, Lutvia Sahibondang.
9. Kepada teman-teman Forum Mahasiswa Lintas Agama (FMLA), Pastor Alo, Alisyah, Fr Rio, Fr Carlos.
10. Kepada seluruh pihak yang secara langsung dan tidak langsung turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata *Fastabiqul Khairat*, penulis menyatakan sebagai manusia tidak sempurna, dengan senang hati akan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Manado, 29 Januari 2022

Penyusun,

Renaldi Abidin
NIM. 17.3.5.005

ABSTRAK

Nama : Renaldi Abidin
NIM : 17.3.5.005
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Judul : Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam dalam Merawat Keberagaman di Kota Manado

Skripsi ini berjudul Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam Dalam Merawat Keberagaman Di Kota Manado. Majelis sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat nonformal nampak sangat dibutuhkan dikalangan Islam, sebagai wadah untuk pengamalan agama dan saran meningkatkan ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu, di perlukan satu konsep pendekatan metode dakwah.

Berdasarkan hal tersebut yang menjadi bahan rumusan masalah dalam skripsi penulis yaitu: *Pertama*, Bagaimana Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam Dalam Merawat Keberagaman di Kota Manado. *Kedua*, Bagaimana Implikasi yang ditimbulkan oleh Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam.

Tujuan penelitian untuk mengetahui Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam dalam Merawat Keberagaman di Kota Manado. Serta untuk mengetahui Implikasi seperti apa yang ditimbulkan dari metode dakwah Majelis Taklim Darul Hikam. Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini kepada Pengasuh Majelis Taklim Darul Hikam, Putra Pendiri majelis taklim, Murit Habib Muhsin, dan Jamaah Al-Hikam.

Metode dakwah yang dipakai oleh Majelis Taklim Darul Hikam adalah metode dakwah dengan metode *bathsul masail*, metode humanis, dan metode multikultural. Ke-tiga metode di atas sangat efektif untuk digunakan di Kota Manado yang heterogen, baik dari ras, suku, warna kulit, agama dan identitas yang lain. Selain itu Manado juga termasuk kedalam lima besar kota toleran di Indonesia.

Implikasi dari metode dakwah Majelis Taklim Darul Hikam dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, dampak positifnya adalah Majelis Taklim Darul Hikam mampu berbaur dengan seluruh lapisan masyarakat, selain itu Islam Juga dapat diterima sebagai agama yang damai. *Kedua*, respon masyarakat kepada majelis taklim yang bersifat negatif, bahwa Majelis Taklim Darul Hikam adalah majelis yang Liberal.

Kalimat Kunci : Metode Dakwah, Implikasi Metode Dakwah, Majelis Taklim Darul Hikam, Keberagaman.

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| BAB I PENDAHULUAN | 6 |
| A. Latar Belakang | 6 |
| B. Rumusan dan Masalah..... | 11 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 12 |
| D. Kerangka Teoritik | 13 |
| E. Tinjauan Pustaka..... | 16 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 20 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 17 |
| A. Metode Dakwah | 18 |
| 1) Metode Dakwah <i>Al-Hikmah</i> (Kebijaksanaan) | 19 |
| 2) Metode Dakwah <i>Mau'izhatil Hasanah</i> (nasehat yang baik)..... | 19 |
| 3) Metode Dakwah <i>Mujadalah</i> | 19 |
| B. Unsur-Unsur Dakwah | 19 |
| 1) <i>Da'i</i> (Subjek Dakwah) | 19 |
| 2) <i>Mad'u</i> (Objek Dakwah) | 20 |
| 3) Materi Dakwah..... | 30 |
| 4) Media Dakwah | 20 |
| C. <i>Religiosity</i> (Keberagamaan)..... | 20 |
| D. Dimensi Keberagamaan | 21 |
| 1) Dimensi Keyakinan (<i>Ideologis</i>) | 21 |
| 2) Dimensi Pengetahuan (<i>Intelektual</i>)..... | 21 |
| 3) Dimensi Pengalaman (<i>Eksperiensial</i>) | 21 |
| 4) Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama (<i>Ritualistik</i>) | 22 |
| 5) Dimensi Pengamalan (<i>Konsekuensial</i>) | 22 |
| BAB III METODE DAN TEKNIK PENELITIAN | 23 |

| | | |
|--------------------------------------|---|-----------|
| A. | Metodologi Penelitian | 23 |
| 1. | Pola/Jenis Penelitian | 23 |
| 2. | Sifat Penelitian | 24 |
| 3. | Sumber Data..... | 42 |
| B. | Teknik Pengumpulan Data..... | 43 |
| 1. | Observasi..... | 24 |
| 2. | Wawancara atau <i>Interview</i> | 24 |
| 4. | Dokumentasi | 25 |
| C. | Lokasi dan Waktu Penelitian | 26 |
| 1. | Lokasi Penelitian..... | 26 |
| 2. | Waktu Penelitian | 26 |
| D. | Analisi Data | 26 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | | 27 |
| A. | Gambaran Umum Majelis Taklim Darul Hikam | 27 |
| 1. | Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Darul Hikam | 27 |
| 2. | Visi Misi dan Tujuan Yayasan Al-Hikam Cinta Indonesia | 51 |
| 3. | Struktur Organisasi Yayasan Al-Hikam Cinta Indonesia | 52 |
| 4. | Biografi Singkat Pendiri Yayasan Al-Hikam Cinta Indonesia | 53 |
| B. | Metode Dakwah Majelis Darul Hikam | 28 |
| 1) | Metode dakwah <i>Bahtsul Masail</i> | 28 |
| 2) | Metode Dakwah Humanis (Kemanusiaan) | 29 |
| 3) | Metode Dakwah Multikultural..... | 29 |
| C. | Implikasi Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam..... | 30 |
| 1) | Dampak Positif..... | 30 |
| 2) | Respon Masyarakat Terdapat Majelis Taklim Darul Hikam | 30 |
| BAB V PENUTUP | | 31 |

| | | |
|----|------------------|----|
| A. | Kesimpulan | 31 |
| B. | Saran | 32 |

Daftar Pustaka
Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai kekayaan dan keragaman budaya lokal. Banyak suku, ras, agama, dan bahasa yang berbeda ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Masyarakat dengan keberagaman budaya itu, hidup bersama dan berdampingan. Ditengah budaya lokal yang beragam itu, agama (Islam) datang, tersebar, dan berkembang. Penyebaran agama Islam pada keragaman budaya tersebut, melahirkan beberapa perspektif, termasuk metode dakwah seperti apa yang digunakan oleh da'i di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Islam agar bisa diterima oleh masyarakat yang memiliki budaya yang beragam itu, perlu menggunakan metode dakwah yang tepat dan melakukan pendekatan kultural, agar aktivitas dakwah dan proses penyampaian pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diterapkan oleh masyarakat. Dan supaya pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i tidak menyinggung atau membuat kesenjangan sosial antara masyarakat yang berbeda suku.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.

B. Rumusan dan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana metode dakwah Majelis Taklim Darul Hikam dalam merawat keberagaman di Kota Manado?
2. Bagaimana implikasi dari metode dakwah Majelis Taklim Darul Hikam dalam merawat keberagaman masyarakat di Kota Manado?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui metode dakwah yang digunakan oleh Majelis Taklim Darul Hikam dalam merawat keberagamaan di Kota Manado.
- b. Untuk mengetahui implikasi seperti apa yang ditimbulkan dari metode dakwah dalam merawat keberagamaan di Kota Manado.

2) Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur ataupun tambahan informasi, dibidang dakwah terutama dalam metode dakwah di tengah keberagamaan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ataupun gambaran bagi pihak-pihak yang terkait, di antaranya :

- 1) Memberikan semangat bagi para *da'i* dan Da'iah untuk dapat berinteraksi dan masuk ke masyarakat yang berbeda kebudayaan tapi hidup berdampingan.
- 2) Dengan adanya penelitina ini, diharapkan bisa digunakan sebagai evaluasi, sekaligus untuk lebih meningkatkan lagi, kiprah dan peran dakwah di dalam Majelis Taklim Darul Hikam, sehingga memberikan penilaian pada masyarakat.
- 3) Memberikan informasi bagi masyarakat dan kalangan akademisi terutama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah tentang metode dakwah yang digunakan oleh seorang *da'i* pada masyarakat.

D. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi berasal dari istilah Bahasa Yunani yang aslinya berarti “seni sang jendral” atau “kapal sang jendral”. Pengertian tersebut diperluas mencakup seni para laksamana dan komandan angkatan udara. Dengan demikian, dalam istilah tersebut terkandung makna yang mencakup sejumlah situasi kompetitif dalam hal

pertarungan dan permainan. Bahkan kini dikenal adanya istilah “strategi bermain” untuk menunjukkan pengaturan dan cara-cara bermain dalam rangka menghadapi dan mengalahkan lawan bermain.¹

Menurut Syekh Ali Makhfuz, dalam kitabnya *Hidaya Al Mursyidin* dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

2. Pola Dakwah

Kata pola merupakan kata benda yang berarti system kerja operasional suatu pekerjaan dan juga organisasi.³ Sedangkan pola dakwah yang dimaksud adalah gaya dakwah yang dilakukan oleh komunikator yang dilaksanakan selama proses dakwah.

Pola dakwah berdasarkan objek dakwah ini dapat dibagi dalam beberapa pola berikut. Pertama, Dakwah *Dzatih* (Dakwah Intrapersonal) Dakwah *nafsiyah* atau disebut juga dakwah intrapersonal adalah dakwah yang berfokus pada diri sendiri (bukan dakwah kepada orang lain)⁴.

Dakwah *Dzatih* merupakan hubungan komunikasi antara jiwa seseorang dengan Allah Swt. Dakwah *Dzatih* dapat berbentuk doa seseorang hamba kepada Tuhannya. Dalam hadits Nabi Muhammad Saw yang berasal dari Abu Sa’id Al-Khudhriy ra. “jika kamu tidak sanggup mencegah *kemungkaran* dengan tangan dan lisan maka cegahlah dengan hatimu.⁵

Kedua, Dakwah *Fardiyah* (Dakwah Interpersonal) Dakwah *fardiyah* ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da’i kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan mitra dakwah pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah. Dalam proses dakwah *fardiyah da’i* berusaha membawa mitra dakwah kepada keimanan, ketaatan, kesatuan dan komitmen pada system kehidupan Islam dan adab-adabnya yang menghasilkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan membiasakan *berma’ruf nahi munkar*.

Dakwah *Fi’ah* (Dakwah Kelompok) Dakwah *fi’ah* atau disebut juga dengan

¹ Kustandi Suhandang, *Strategi Dakwah*,..... hal. 80.

² Syeikh Ali Mahfuzd, *Hidayatul Mursyidin* (Yogyakarta: Tiga A, 1970), hal. 17.

³ Kamus online Bahasa Indonesia diakses hari Sabtu 12 Juli 2021.

⁴ Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh* (Jakarta: Amzah,2012), hal. 56.

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah; Metode Membentuk Pribadi Muslim*, terj. As’ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 29.

dakwah kelompok dapat diidentikan dengan komunikasi kelompok. Dalam kelompok ini A deVito menjelaskan karakteristik kelompok menurut jumlah anggota yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Dalam kelompok kecil ini ada berbagai pola komunikasi yang diterapkan demi terciptanya efektifitas komunikasi dan dakwah dalam suatu kegiatan format-format komunikasi kelompok kecil adalah panel, seminar symposium, dan forum.⁶ Dengan semikian, Dakwah *fi'ah* (dakwah kelompok) dapat berbentuk dakwah *halaqah*. Yaitu, dakwah yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil.

Dakwah *Ramzi* (Dakwah Massa) dakwah *ramzi* ini dakwah yang dilakukan melalui media massa. Pesan dakwah dalam pola ini dikonstruksikan oleh tim media menjadi realitas simbolik di media massa.⁷

Dakwah *Umurah* (Dakwah Lintas Budaya) budaya sangat mempengaruhi orang-orang yang sedang berkomunikasi. Berpijak pada pemikiran tersebut, dalam proses dakwah lintas budaya, seorang *da'i* harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya. Dakwah untuk masyarakat pencari suaka ini juga membutuhkan pemahaman yang sangat vital terhadap budaya mereka agar pendekatan yang digunakan dapat seefektif mungkin dan seefisien mungkin demi terciptanya komunikasi dakwah yang efektif.

3. Majelis Taklim Darul Hikam

Kamus besar bahasa Indonesia kata majelis memiliki arti dewan, pertemuan, kumpulan, tempat bersidang.⁸ Secara etimologi (bahasa), kata majelis berasal dari bahasa Arab, yakni *majlis*. Kata *majlis* berasal dari kata *jalasa*, *yajlis*, *julusan* yang artinya duduk atau rapat.⁹

Majelis merupakan perkumpulan yang memiliki manfaat positif dengan memiliki adab-adab bermajelis. Secara harfiah mejelis adalah lembaga atau sekelompok orang yang merupakan satu kesatuan yang memiliki tujuan yang sama majelis diambil dari bahasa arab yaitu *majalis* yang berarti tempat duduk¹⁰

Taklim memiliki arti pengajaran agama (Islam). Majelis taklim adalah salah

⁶ Josep A De Vito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Karisma, 2011), hal. 384.

⁷ Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh* (Jakarta: Amza, 2012), hal. 210.

⁸ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya, Amelia, 2003), hal. 469.

⁹ Tutty Alawiyah, *Menejemen Majelis Taklim* (Jakarta: pustaka intermasa, 2009), hal. 150.

¹⁰ Tutty Alawiyah, *Menejemen Majelis Taklim* hal. 150.

satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Secara etimologi majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata Majelis dan kata Taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari "jalasa" yang artinya tempat duduk, tempat (*'Allama-Yu'allimu-Ta'liiman*) yang mempunyai arti pengajaran.¹¹ Majelis taklim dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.¹²

Majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya.

4. Masyarakat Multikultural (keberagaman)

Manusia hidup dan berinteraksi dengan berbagai budaya yang berlainan, semua mendambakan kedamaian dan kebahagiaan. Hanya prasangka dan *etnosentrismelah* yang membuat orang-orang merasa dan berperilaku seolah-olah mereka lebih baik daripada orang lain.¹³

Multikulturalisme adalah paradigma yang menganggap adanya kesetaraan antar ekspresi budaya yang plural. Multikulturalisme mengusung kesadaran sosial bahwa di dalam ranah kehidupan masyarakat terdapat keragaman budaya¹⁴

Menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para *da'i* memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu, para *da'i* dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar

¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Almunawwir Kamus Bahasa Indonesia* (Cet.14; Yogyakarta: Pustaka Progresig 1997), hal. 1038.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.10; Jakarta: Pustaka, 1999), hal. 615.

¹³ Mulyana, Deddy dkk., *Komunikasi Antarbudaya* (Cet. V; Bandung: PT. Remanjan Rosdakarya, 2000), hal. 60.

¹⁴ Geertz, Clifford. *Santri, Priyayi dan Abangan* (Jakarta: Pustaka Jaya. 1980), hal. 40.

belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.¹⁵

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tulisan tentang metode dakwah dalam keberagamaan yang telah ada sebelumnya, guna menghindari kesamaan dalam penelitian berikut ini penulis paparkan beberapa tulisan yang berkenaan dengan metode dakwah dalam merawat keberagamaan:

Eksistensi Yayasan Al-Hikam Sulawesi Utara Sebagai Pranata Sosial Terhadap Kehidupan Keberagaman di Manado (2012) oleh Arafa, dalam skripsinya, terdapat orientasi Yayasan pada nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, propersional, mengakui kemajemukan dan heterogenitas, serta anti hegemoni dan anti dominasi.

Strategi Dakwah Wali Songo Di Kebayoran Baru Dalam Merealisasikan Ukhuwah Islamiyah (2012) oleh Abdul Rahman, dalam skripsinya, bahwa dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya dilakukan dengan cara merumuskan strategi dakwah yang telah direncanakan yang disesuaikan dengan melihat hubungan organisasi dan lingkungannya dengan cara SWOT, setelah itu di implementasikan dalam proses pelaksanaan dilapangan yang bertumpu pada program kegiatan dakwah yang sudah disusun, dan setelah itu dilakukan lah sebuah evaluasi untuk menjaga keseimbangan antara perumusan strategi dengan pelaksanaan dengan cara meninjau sumber daya manusia, rapat evaluasi kegiatan, dan memperbaiki mekanisme kerja.

Gerakan Dakwah Multikultural (Studi Gerakan Kh. Nuril Arifin Husein) (2016) oleh Siti Mu'jizah, dalam skripsinya, dakwah multikultural, Gus Nuril sangat mengakui serta menghormati eksistensi berbagai budaya dan agama yang berbeda. Gerakan dakwah multikultural yang dilakukan dalam berdakwah oleh KH. Nuril Arifin Husein merupakan upaya untuk mensejahterakan masyarakat.

Konsep Dakwah Humanis Menurut KH. Ahmad Mustofa Bisri Dalam Buku Membuka Pintu Langit (2019) oleh Meroni, dalam skripsinya, Dakwah humanis bukan keilmuan yang terisolasi dari kajian akademik, akan tetapi relatif terbuka

¹⁵ Munir, M. dkk., *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 32.

untuk diintegrasikan dengan keilmuan lainnya sehingga dakwah humanis akan tetap dibutuhkan seiring dengan perkembangan zaman.

Mengingat bahwa skripsi-skripsi rujukan tersebut di atas, membahas secara global mengenai metode dakwah, sehingga bertitik dari asumsi ini, maka penulis merasa perlu untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendasar tentang metode dakwah yang di gagas oleh Majelis Taklim Darul Hikam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Dakwah

Metode secara epistemologi bahasa berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*”(jalan atau cara). Dalam bahasa Yunani *methodhos* artinya jalan, sedangkan dalam bahasa arab disebut *thariq*.¹⁶

Metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk sampai kepada tujuan yang telah diatur. Metode dalam bahasa Inggris memiliki arti: *method* artinya “cara” yang merupakan cita-cita untuk mencapai tujuan yang diatur.¹⁷

Dakwah berdasarkan bahasa, secara etimologi dakwah dari asal bahasa arab, yaitu *دعوة* yg artinya memanggil (*to call*) mengajak (*to summon*) atau menyeru (*to propose*). Secara terminologi kata dakwah mengandung arti merangkul atau mengajak manusia menggunakan.

Al-Qur’an adalah sumber utama rujukan dakwah, setelah itu hadis, ijma, serta qiyas. menjadi sumber primer yang dijadikan panduan pada berdakwah, Al-Qur’an menyampaikan tuntunan cara yang sesuai buat para *da’i* menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah Swt. Q.s. An-Nahl :125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia, wahai Muhammad) ke jalan *Rabb*-mu (agama-Nya) dengan hikmah (dengan al-Quran) dan nasihat yang baik (nasihat-nasihat atau perkataan yang halus) dan debatlah mereka dengan debat terbaik (debat yang terbaik seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujah)”.¹⁸

Jika melihat ayat 125 surat an Nah dan tafsir hasiyyah Ashowi bahwa Allah memerintahkan buat mengajak orang-orang yg belum berada di jalan Allah supaya diajak supaya mereka bisa menerima tujuan dari hayati. Selesaiannya Allah

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet ke -1; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 61.

¹⁷ Wardi Bahtiar, *Metodologi Pendidikan Ilmu Dakwah* (Cet ke1; Jakarta: Logos, 1997), hal. 99.

¹⁸ Ahmad Asshawi, *Hasiyah A'lamatus Showi* (Bairut, Libnan: Dar al Fikr), juz 2, hal. 411-412.

menyampaikan perintah dakwahnya, Allah menyampaikan pula cara dalam mengajak orang yang belum mau pulang di jalan Allah. sesuai ayat serta tafsir tadi ada tiga cara yaitu metode dakwah *bil nasihat*, metode *mauizah hasanah* dan metode dakwah *mujadalah*. buat lebih mengerti perihal metode tadi, berikut penerangan asal ketiga metode dakwah tersebut.

1) Metode Dakwah Al-Hikmah (Kebijaksanaan)

Kata hikmah banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, sebanyak 20 kali dalam bentuk *ma'rifat* ataupun *nakiroh*.¹⁹ Hikmah merupakan bentuk *masdar* yaitu "*hukman*" yang diartikan secara makna adalah mencegah.²⁰ Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti suatu ajakan yang mencegah seseorang untuk berbuat hal-hal yang dilarang oleh *syari'at* Islam, seperti halnya mencuri, hal ini jelas di terangkan dalam Al-Qur'an.

2) Metode Dakwah Mau'izhatil Hasanah (nasehat yang baik)

Menurut bahasa *Al-Mau'idzatil Hasanah* merupakan gabungan kata dari *Mau'idzah* dan *Hasnah*. Berdasarkan tinjauan bahasa kata "*Mau'idzah*" berasal dari bahasa arab yaitu *wa'adza – ya'idzu – idzatan* yang mempunyai makna nasihat dan peringatan.²¹ Sedangkan kata *hasna* berasal dari *hasuna – yahsunu – husnan* yang berarti kebaikan.²²

3) Metode Dakwah Mujadalah

Mujadalah Dari segi bahasa (etimologi) lafadz *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal. Apabila ditambah *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan Faa ala* "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat dan "*mujadalah*" perdebatan.²³

B. Unsur-Unsur Dakwah

1) Da'i (Subjek Dakwah)

Da'i merupakan isim *fa'il* dari kata *da'a* (دعا) yang berarti seseorang yang

¹⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 244.

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,..... hal. 244.

²¹ Louis Ma'luf, *Munjid Fil Logoh Wa A'lam* (Bairut: Darul Fikr,1986), hal. 908.

²² Louis Ma'luf, *Munjid Fil Logoh Wa A'lam*,..... hal. 134.

²³ Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir* (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997), hal. 175.

mengajak manusia kepada agamanya atau mazhabnya.²⁴

2) Mad'u (Objek Dakwah)

Mad'u (sasaran dakwah) yaitu audiens atau orang-orang yang diseru dan diajak untuk mengikuti ajaran agama Islam sebagai penerima dakwah.²⁵

3) Mad'u (Objek Dakwah)

Mad'u (sasaran dakwah) yaitu audiens atau orang-orang yang diseru dan diajak untuk mengikuti ajaran agama Islam sebagai penerima dakwah.²⁶

4) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u*, baik berupa barang material, tempat, orang dan sebagainya.²⁷

C. Religiosity (Keberagamaan)

Kenyataan yang terjadi dalam sepanjang perjalanan sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*Religiosity*). Untuk menerangkan fenomena ini secara ilmiah, bermunculan beberapa konsep Keberagamaan.²⁸ Namun sebelum mengetahui konsep keberagamaan, terlebih dahulu akan dijelaskan definisi dari *Religiosity* (keberagamaan).

1. Konsep *Religiuitas* Glock dan Stark

Hurlock sebagaimana dikutip oleh Gufron mengatakan bahwa *religi* terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Sementara Spink mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengalaman-pengalaman individual. *Religiuitas* atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan

²⁴ Louis Ma'uf, *Munjid Fil Logoh Wa A'lam* (Bairut: Darul Fikr,1986), hal. 216.

²⁵ Hasanuddin, *Retorika Dakwah dan Publistik dalam Kepemimpinan* (Surabaya: Usaha Nasional,1982), hal. 34.

²⁶ Hasanuddin, *Retorika Dakwah dan Publistik dalam Kepemimpinan* (Surabaya: Usaha Nasional,1982), hal. 34.

²⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash,1983), hal. 176.

²⁸ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal. 76.

manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak.

D. Dimensi Keberagamaan

Kata dimensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ukuran (panjang, lebar, tinggi, dan sebagainya).²⁹ Dimensi juga menurut Suroso, berarti sisi.³⁰ Sedangkan Keberagamaan di pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa *religiusitas* menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.³¹

1) Dimensi Keyakinan (*Ideologis*)

Dimensi *ideologis (ideologikal)*, yaitu dimensi yang mengacu pada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia *vis-à-vis* Tuhan dan makhluk Tuhan yang lain. Pada dimensi inilah orang Islam memandang manusia sebagai *Khalifatullah fi al-Ardl*.³²

2) Dimensi Pengetahuan (*Intelektual*)

Kata pengetahuan, dalam bahasa Arab dikenal dengan “*al-ilm*”. Menurut terminologi, *al’ilm* ialah bentuk, sifat, rupa, atau gambar sesuatu yang terdapat di akal. Sidi Gazalba, sebagaimana dikutip dari Mawardi mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan pengetahuan secara sistematis ialah apa yang dikenal atau hasil pekerjaan tahu. Hasil pekerjaan tahu itu, merupakan hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai.³³

3) Dimensi Pengalaman (*Eksperiensial*)

²⁹ www.kbbi.co.id/arti-kata/dimensi (diakses pada 07 November 2021)

³⁰ Suroso, *Psikologi Islami*, hal. 76

³¹ Ghufroon & Risnawinta S, *Teori-Teori Psikologi*,... hal. 168-169.

³² Ahmad Munir, *Teologi Dinamis* (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2010), hal. 32.

³³ Udi Mufradi Mawardi, *Teologi Islam* (Serang: FUD Press, 2014), hal. 75.

Dimensi pengalaman disebut juga sebagai dimensi empiris agama. Istilah “*empiris*” dalam ungkapan ini, hanya dikehendaki untuk menunjukkan hubungan metodologis antara si peneliti dan objek yang diteliti (agama) sebagai sasaran penelitian. Jadi yang dikehendaki dengan dimensi empiris agama adalah segi-segi agama yang dapat dialami oleh seorang peneliti ilmiah untuk mendapatkan keterangan ilmiah.³⁴

4) Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama (*Ritualistik*)

Dimensi ini berkenaan dengan upacara-upacara keagamaan, ritus-ritus religius, seperti solat, misa, dan lain-lain. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.³⁵

a) Ritual

Ritual, adalah teknik (cara, metode, praktek) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*).

b) Ketaatan

Syaikhul Islam sebagaimana dikutip dari Al-Qaradhawi mengatakan di dalam risalahnya tentang “*Al-Ubudiyah*”, “Agama itu mencakup makna ketundukan dan kerendahan diri. Dikatakan: *dintuhu fa dana*, maksudnya aku membuatnya merendahkan diri, maka dia pun merendahkan dirinya. Dikatakan : *Yadinullah wa yadinu lillah*, maksudnya menyembah, mentaati dan tunduk kepada Allah. Maka, *dinullah* (agama Allah) berarti menyembah, taat, dan tunduk kepada-Nya.”³⁶

5) Dimensi Pengamalan (*Konsekuensial*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas nama konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen atau semata-mata berasal dari agama. Misalnya apakah dia

³⁴ Munir, *Teologi Dinamis*,....., hal. 32.

³⁵ Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013). hal. 89.

³⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Akbar, 2005), hal. 32.

mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi Amal.³⁷

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Pola/Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan penelitian yang diamati.³⁸ Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau

³⁷ Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1994), hal. 78.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 4.

objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat.³⁹

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.⁴⁰ Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat daerah tertentu.⁴¹

Penelitian deskriptif dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang teliti secara tepat. Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mengungkapkan gejala-gejala yang nampak dari mencari fakta-fakta khususnya mengenai metode dakwah yang digunakan oleh Majelis Taklim Darul Hikam dalam Merawat Keberagaman di Kota Manado.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.⁴²

2. Wawancara atau *Interview*

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas

³⁹ Supardi, *Metodologi Penelian Ekonomi Dan Bisnis* (Yogyakarta : UII Press, 2005), hal. 28.

⁴⁰ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian*,..... hal. 19.

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 75.

⁴² Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 104-105.

pertanyaan itu.⁴³

Metode wawancara melalui telfon adalah metode penelitian yang dipakai oleh penulis untuk mencari data yang diperlukan. Metode ini sangat membantu bagi para peneliti, jika nanti terdapat halangan ketika sedang penelitian.

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali informasi dan data terkait Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam. Adapun informannya antara lain

- a. Fauzan Bilfaqih, anak dari Habib Muchsin Bilfaqih
- b. Taufiq Bilfaqih, anak Habin Muchsin sekaligus pengurus Yayasan Al-Hikam Cinta Indonesia
- c. Rifandi Bandu, murid Habib Muchsin Bilfaqih
- d. Ali Bakari, Murid Habib Muchsin Bilfaqih
- e. Zainudin Pai, Murid Habib Muchsin Bilfaqih
- f. Panji Datungsolang, Jamaah Majelis Darul Hikam

Dalam penulisan skripsi ini penulis mewawancarai enam orang tersebut dan yang menjadi pertanyaan sebagai berikut:

1. Metode dakwah seperti apa yang digunakan oleh Al-Hikam?
2. Apakah metode dakwah yang digunakan oleh Al-Hikam efektif untuk Kota Manado?
3. Apakah metode dakwah yang digunakan Al-Hikam dapat merawat hubungan keberagaman?
4. Implikasi Positif seperti apa yang ditimbulkan dari metode dakwah Al-Hikam
5. Bagaimana respon masyarakat terhadap Majelis Taklim Darul Hikam?

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁴

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... hal. 186.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek edisi Revisi VI* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), hal. 231.

Dokumentasi dari asal katanya “Dokumen” yang artinya barang-barang tertulis. Dengan melaksanakan metode dokumen ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan atau benda-benda tertulis, transkrip, buku, surat kabar, foto dan dokumen mengenai gambaran umum obyek penelitian.⁴⁵

Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi⁴⁶ dan Penelitian ini akan mengabadikan sesuatu yang khas dari yang khusus dengan menggunakan foto.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Jl Cendrawasih Lingkungan II, Kelurahan Malendeng, Kecamatan Pall dua, Kota Manado, Sulawesi Utara. Tempat penelitian ini bertempat di Malendeng.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian terhitung sejak adanya surat keputusan untuk melakukan penelitian yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri Manado.

C. Analisa Data

Data-data yang terkumpul kemudian di ubah secara sistematis sesuai dengan sasaran permasalahan sekaligus dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang didapat diamati.

Analisis deskriptif kualitatif ini dipergunakan dengan cara mengutarakan dan merinci kalimat-kalimat yang ada sehingga dapat dititik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada dengan menggunakan pendekatan berfikir induktif. Cara berfikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta peristiwa yang konkrit tersebut ditarik generalis yang mempunyai sifat umum.⁴⁷ Dengan

⁴⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 181.

⁴⁶ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 221-222.

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 29.

demikian jelaslah bahwa cara berfikir induktif adalah suatu proses analisis yang bertitik tolak dari hal-hal atau peristiwa yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Darul Hikam

1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Darul Hikam

Majelis Taklim Darul Hikam di dirikan oleh Habib Muchsin Bilfaqih pada tahun 1996-1997. Pada awal mula berdirinya majelis, masih bernama Majelis Nur Haddad di dirikan di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Nama Nur Haddad sendiri adalah sebuah pemberian dari Habib Abu Bakar Assegaf di Kota Manado, nama tersebut diberikan kepada Habib Muchsin Bilfaqih untuk digunakan sebagai nama majelis yang akan didirikan oleh Habib Muchsin.

Majelis Nur Haddad berkembang di Tarakan. Pada tahun 2006 Habib Muchsin hijrah dari Tarakan ke Kota Manado, guna untuk berdakwah di tanah kelahirannya. 2007 Habib Muchsin mengaktifkan majelis dengan mengubah nama

Majelis dari Nur Haddad menjadi Nurul Muhibbin, nama tersebut tidak berlangsung lama digunakan. Kemudian Habib Muchsin mengubah kembali nama dari Majelis Nurul Muhibbin menjadi Majelis Darul Hikam pada tahun yang sama, yakni 2007.

Tahun 2007, Habib Muchsin mendirikan Yayasan Al-Hikam Cinta Indonesia, yang berada di desa Tumbak, Minahasa Tenggara, perbedaan antara Majelis dan juga Yayasan. Yayasan adalah sebuah kelembagaan yang memiliki banyak sektor. Sektor bagian dakwah adalah Majelis Darul Nisa' disektor pendidikan, Yayasan Al-Hkam Cinta Indonesia mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Hikam. pondasi dari lembaganya adalah Yayasan Al-Hikam Cinta Indonesia. Namun sekolah tersebut tidak bertahan lama, disebabkan ada beberapa kendala yang menyebabkan sekolah tersebut harus ditutup.⁴⁸

B. Metode Dakwah Majelis Darul Hikam

Metode dakwah Majelis Taklim Darul Hikam tidak bisa dipisahkan dengan metode dakwahnya Habib Muchsin Bilfaqih.

Menjalankan misi dakwah di Indonesia, yang harus dipahami adalah bahwa kondisi negeri ini yang plural dengan berbagai agama, keyakinan, suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda.

Kebudayaan Indonesia sangat majemuk dengan beragam agama dan kepercayaan yang dianut penduduknya. Oleh karena itu, pemeliharaan kerukunan dan toleransi menjadi penting bagi persatuan bangsa. Perselisihan antar kelompok penganut agama yang berbeda dapat dengan mudah menjadi faktor penyebab di konflik dan perpecahan di negara ini.

Untuk itu, harus disiapkan sebuah konsep dan strategi yang relevan dengan konteks negara ini supaya ketika melihat perbedaan atau sesuatu yang tampaknya tidak sesuai dengan ajaran agama tak langsung memvonis atau bersikap skeptis.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, metode dakwah Majelis Darul Hikam dalam merawat keberagaman di Kota Manado sebagai berikut.

1) Metode dakwah *Bahtsul Masail*

⁴⁸ Fauzan Bilfaqih, wawancara mengenai sejarah berdirinya Majelis Taklim Darul Hikam. Catatan Lapangan. 8 November 2021, pukul 19:30 wita.

Metode *bahtsul masail* adalah forum yang membahas masalah-masalah yang belum ada dalilnya atau belum ketemu solusinya. Masalah tersebut meliputi masalah keagamaan, ekonomi, politik, budaya dan masalah-masalah lain yang tengah berkembang di masyarakat⁴⁹

“Metode yang dipakai majelis dalam menyampaikan pesan dakwah menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi, namun metode ini disesuaikan dengan jumlah majelis taklim yang hadir pada saat pengajian rutin dan juga karakter dari setiap jamaah yang mengikuti kegiatan di Majelis”⁵⁰

2) Metode Dakwah Humanis (Kemanusiaan)

Dakwah humanis menurut Solichun Abdul Wahab, adalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan umat, bukan dakwah yang membodohi masyarakat. Dakwah yang mendidik dan mendewasakan masyarakat, bukan menghardik dan membinasakan. Dakwah yang sifatnya persuasif, bukan provokatif.⁵¹ Jika diikuti logika berpikir Abdul Wahab, maka dapat dipahami bahwa dakwah humanis adalah dakwah yang tidak bermaksud untuk mencari-cari kesalahan orang lain, bukan memukul tapi merangkul, dakwah yang tidak mengejek tapi mengajak, dakwah yang membujuk bukan dakwah yang membajak.

Habib Muchsin dalam menyampaikan dakwah dengan cara humanis, bukan hanya sebuah teori. Akan tetapi, beliau mempraktekan kepada murid dan juga masyarakat, bahwa sebelum menyampaikan ajaran Islam kita perlu membantu menyelesaikan masalah mereka: kelaparan, ekonomi, sosial, dan lain-lain. “Aba tidak pernah mau berdakwah di suatu tempat, jika Aba tidak memberikan bantuan kepada mereka”.⁵² Dalam berdakwah seorang *da'i* dituntut bukan hanya memberikan nasehat kepada jamaah, tetapi juga harus menjadi contoh kepada jamaah dan juga masyarakat bagaimana menjadi muslim yang baik.

3) Metode Dakwah Multikultural

Majelis Taklim Darul Hikam dalam berdakwah juga melakukan pendekatan

⁴⁹ Pengertian bahtsul masail yang di akses pada hari senin 28 Maret, 19:30 wita.

⁵⁰ Fauzan Bilfaqih, Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam, Catatan Lapangan, 8 November 2021, pukul 20:06 wita.

⁵¹ Solichun Abdul Wahab, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta 2013).

⁵² Ali Bakari, Metode Dakwah Habib Muchsin Bilfaqih, Catatan Lapangan. 16 Februari 2022, pukul 16:00 wita.

dengan metode dakwah multikultural.

”Salah satu pedoman yang menjadi rujukan terhadap metode dakwah, yaitu pendekatan kebudayaan. Dan majelis Al-Hikam sendiri masih menggunakan pola dakwah yang diajarkan di Nahdatul Ulama. Pendekatan Al-Hikam, selalu mendahulukan kemanusiaan. Dengan salah satu selogan bahwa kita adalah masyarakat Indonesia yang kebetulan Islam, bukan orang Islam yang kebetulan tinggal di Indonesia.”⁵³

C. Implikasi Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam

Pada dasarnya semua metode memiliki dampak, baik kepada individu atau kelompok. Tak terkecuali metode dakwah Majelis Taklim Darul Hikam. Dalam penelitian skripsi ini, penulis mendapatkan dampak dan juga respon masyarakat terhadap metode dakwah yang digunakan oleh Majelis Taklim Darul Hikam, yaitu:

1) Dampak Positif

Al-Hikam mengagaskan metode dakwah memang akhirnya berdampak positif dikalangan masyarakat khususnya non muslim, bahwa yang kita dapat hari ini adalah pola dakwah Islam yang garis keras itu berkurang, label radikalisme terhadap Islam itu berkurang dan Islam di Sulawesi Utara lebih diterima oleh kelompok-kelompok non muslim.⁵⁴

Metode dakwah yang digunakan oleh Al-Hikam dapat memberikan rasa harmonisasi. Seperti yang dikatakan oleh Taufiq Bilfaqih:

“Dengan metode dakwah yang membaaur dengan kelompok yang berbeda maka yang terjadi adalah harmonisasi, agama dipahami sebagai sesuatu yang positif, agama dimengerti sebagai sesuatu yang membuat kita nyaman beragama”

2) Respon Masyarakat Terhadap Majelis Taklim Darul Hikam

Respon masyarakat kepada Majelis Taklim awal mulanya bersifat negatif.

⁵³ Fauzan Bilfaqih, Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam, Catatan Lapangan, 8 November 2021, pukul 20:00 wita.

⁵⁴ Fauzan Bilfaqih, Implikasi Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam, Catatan Lapangan 8 November, pukul 21:00 wita.

Apalagi pada tahun-tahun pertama majelis berdiri di Kota Manado. Seperti yang dikatakan oleh Sayid Fauzan Bilfaqih.

Fauzan Bilfaqih mengatakan:

“Ada istilah-istilah bahwa Majelis Al-Hikam adalah kelompok-kelompok yang liberal, kelompok yang mencampur baurkan antara agama dan budaya.”⁵⁵ Setiap metode, cara, dan strategi punya resiko sendiri, baik dari kesalahan fahaman terhadap metode sampai ketidak tauhan. Akhirnya menimbulkan dampak yang negatif.

Tahun 2009 Majelis Al-Hikam mendapatkan banyak ancaman dan juga penolakan karena dituding, bahwa Syiah, dan liberal. Oleh beberapa ustaz kondang yang ada di Sulawesi Utara. Kerena bicara soal keberagaman dan kebudayaan. Tetapi tidak pernah terjadi pembubaran di majelis itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis terhadap data-data yang berhasil dihimpun oleh peneliti, dengan merumuskan masalah “Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam dalam Merawat Keberagaman di Kota Manado”. Maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode dakwah yang digunakan oleh Majelis Taklim Darul Hikam adalah metode dakwah *bahtsul masail*, metode dakwa humanis, dan metode dakwah multikultural. Metode ini bukan produk baru. Sebab, metode dengan pendekatan diatas sudah ada sejak jaman para Wali Songo. Seperti metode yang dipakai oleh Sunan Bonang, Sunan, Kalijaga, dan Sunan Muria.
2. Implikasi dari metode dakwah yang digunakan oleh Majelis Taklim Darul Hikam memiliki dampak dan juga respon kepada majelis. Pertama, dampak Positif, dengan metode dakwah seperti itu, kerukuranan terjaga, hubungan

⁵⁵ Fauzan Bilfaqih, Implikasi Metode Dakwah Majelis Taklim Darul Hikam, Catatan Lapangan, 08 November 2021, pukul 20:40 wita.

baik dengan agama lain akan terus terawat, selain itu Islam dapat dipahami sebagai agama yang damai dan toleran. Kedua, respon masyarakat yang bersifat negatif, bahwa Majelis Taklim Darul Hikam mendapatkan lebel sebagai Majelis yang liberal.

B. Saran

1. Kepada jamaah Majelis Taklim Darul Hikam diharapkan lebih fokus lagi saat mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Terapkan segala petuah-petuah yang disampaikan untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari agar kualitas atau mutu sebagai seorang muslim dapat lebih baik lagi.
2. *Dai* diharapkan dengan metode yang digunakan untuk berdakwah dapat terus ditingkatkan dan dapat menjadi barisan terdepan dalam merawat keberagaman di Kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rinekha Cipta, 2006.
- Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Cet. 1, Juni 2016.
- Ahmad bin Munir al-Muqri^{ts} al-Fayumi, *al-Misbahul Munir*, Riyadh al-Maktabah alArabby, 1998.
- Ahmad Munir, *Teologi Dinamis*, Yogyakarta: STAIN Po Press, 2010.
- Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir*, Jakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah; Metode Membentuk Pribadi Muslim*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ali al-Jarisyah, *Adab al-Hiwar wa al-Munadzarah*, Cet. Ke-1; Al-Munawarah, Dar al-Wifa, 1989.
- An- Nawawi Al jawi, *Marah Labid Tafsir An Nawawi*, Serang Banten: Maktab Iqbal Haj Ibrahim.

Anwar Harjono, *Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta: Media Dakwah, 1985

Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amza, 2012

Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*, Bandung: Mizan, 2014

Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983

Atang ABD. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2010

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013

Departemen Agama RI, *Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. IX; Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2010

Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Amelia, 2003

Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994

Drs. Barmawi Umari, *Azas-Azas Ilmu Dakwah*, Solo: CV Ramdhani, 1987

Buku:

Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Cet. 1, Juni 2016.

Ahmad bin Munir al-Muqri^o al-Fayumi, *al-Misbahul Munir*, Riyadh al-Maktabah alArabby, 1998.

Ahmad Munir, *Teologi Dinamis*, Yogyakarta: STAIN Po Press, 2010.

Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir*, Jakarta: Pustaka Progresif, 1997.

Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah; Metode Membentuk Pribadi Muslim*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani, 2004.

Ali al-Jarisyah, *Adab al-Hiwar wa al-Munadzarah*, Cet. Ke-1; Al-Munawwarah, Dar al-Wifa, 1989.

An- Nawawi Al jawi, *Marah Labid Tafsir An Nawawi*, Serang Banten: Maktab Iqbal Haj Ibrahim.

Anwar Harjono, *Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta: Media Dakwah, 1985

Armawati Arbi, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amza, 2012

Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*, Bandung: Mizan, 2014

Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983

Atang ABD. Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2010

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013

Departemen Agama RI, *Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. IX; Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2010

Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Amelia, 2003

Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994

Drs. Barmawi Umari, *Azas-Azas Ilmu Dakwah*, Solo: CV Ramdhani, 1987

Wawancara:

Ali Bakari, Metode Dakwah Habib Muhsin Bilfaqih, Catatan Lapangan. 16 Februari 2022, pukul 16:00 wita.

Fauzan Bilfaqih, Metodologi Dakwah Majelis AL-Hikam Cinta Indonesia, Catatan Lapangan, 8 November 2021, pukul 20:06 wita.

Panji Datunsolang, Metode Dakwah Majelis Al-Hikam, Catatan Lapangan. 25 Januari 2022, pukul 10:20 wita.

Rifandi Bandu, Metode Dakwah Habib Muhsin Bilfaqih, Catatan Lapangan. 23 Februari 2022, 15:00 wita.

Taufiq Bilfaqih, Metodologi Dakwah Majelis Al-Hikam, Rekaman. 28 Januari 2022

Zainudin Makasaehe Pai, Metode Dakwah Majelis Al-Hikam, Catatan Lapangan. 25 Januari 2022, pukul 13:30 wita.